

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 TINGKAT KEDISIPLINAN

2.1.1 Pengertian disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari kata disiplin sudah tidak asing lagi digunakan. Disiplin sering merujuk pada ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Kata disiplin, menurut Roswita (2011 : 13) disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti “*training to act accordance with rules,*” melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan. Seperti yang dikemukakan Nuazman (2013 : 95), disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam pelaksanaannya ada dua jenis disiplin yang dilakukan, yang pertama adalah disiplin yang dilakukan karena didorong oleh sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang berupa hadiah maupun hukuman, yang kedua adalah disiplin yang dilakukan karena didorong kesadaran dari dalam hati seseorang itu sendiri.

Disiplin yang baik adalah dilakukan perseorangan ataupun kelompok yang dicerminkan dalam tindakannya untuk selalu berinisiatif melakukan yang seharusnya dilakukan tanpa menunggu perintah. Meskipun demikian tetap menjaga kepatuhan terhadap perintah atau peraturan yang telah ada atau ditetapkan. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2001 : 114) bahwa disiplin yaitu menunjuk pada seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Lebih lanjut Prijodarminto dalam Tu’u (2004 : 31), disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan terhadap suatu aturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada kenyataannya manusia diciptakan untuk hidup dalam lingkungan tertentu dan terbatas, betapapun luasnya lingkungan itu. Hal ini karena manusia

hidup secara berkelompok, dimana setiap anggota kelompok bisa saja memiliki kepentingan dan kebutuhan yang berbeda. Sehingga seluruh anggota kelompok harus mampu melakukan penyesuaian diri guna menghormati kebutuhan manusia lainnya. Guna memudahkan penyesuaian diri tersebut dibutuhkan suatu pembatasan terhadap sikap dan tingkah laku seorang manusia agar berjalan tanpa saling merugikan manusia lainnya. Apabila tidak ada pembatasan terhadap sikap dan tingkah laku, maka seorang manusia akan melakukan berbagai hal sesuka hatinya yang tidak lagi berdasarkan kebutuhan namun berdasarkan nafsu. Pembatasan terhadap sikap dan tingkah laku tersebut diwujudkan dalam suatu bentuk peraturan atau tata tertib. Peraturan dan tata tertib tersebut tentu tidak akan bermanfaat tanpa diiringi disiplin setiap orang yang terikat dalam peraturan atau tata tertib tersebut. Zuriah (2007 : 23) menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang disiplin ialah melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan: 1) Penuh kesadaran; 2) Ketekunan; 3) tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas.

Berdasarkan hal tersebut, berarti seseorang yang hanya mematuhi tata tertib tanpa adanya kesadaran, ketekunan dan ikhlas belum dapat dikatakan disiplin. Durkheim (dalam Ginting, 2000 : 35), menyatakan bahwa, disiplin memiliki tujuan ganda yaitu:

- a) Mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya.
- b) Mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya.
- c) Mengatur dan memaksa.
- d) Menjawab segala sesuatu yang selalu terulang dan bertahan lama dalam hubungan manusia.

Tujuan disiplin yang dikemukakan oleh Durkheim di atas bahwa pada dasarnya disiplin bertujuan mengembangkan keteraturan dalam bentuk peraturan, juga mengembangkan kebiasaan manusia, sekaligus membatasi tingkah laku manusia agar tetap berada di koridor seharusnya.

2.1.2 Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etik, motral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan keterampilan ditabur, ditanam, disiram ditumbuhkan, dan dikembangkan. oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, perilaku, dan prestasi seorang peserta didik. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi peserta didik akan mencapai hasil optimal. Sebab, unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut. Situasi kondusif dapat terwujud dengan cara merancang peraturan sekolah.

2.1.3 Pengertian Tingkat Kedisiplinan

Agar disiplin dapat menjadi kebiasaan peserta didik yang terus dilaksanakannya maka disiplin perlu diterapkan dalam aktivitas anak sehari-hari. Menurut Slameto (2010 : 54) “ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dalam faktor ekstern salah satunya adalah disiplin sekolah.” Tu’u (2008 : 94) dalam penelitiannya menyebutkan “pencapaian hasil belajar yang baik, selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik dan sangat baik, juga didukung oleh disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar dan perilaku yang baik.” Sedangkan menurut Fatimah (2011 : 53) bahwa disiplin adalah merupakan aspek dari proses sosialisasi yang mengarahkan individu untuk memenuhi atau mentaati apa yang diharapkan lingkungannya (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.

Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat.

Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kesediaan untuk (taat, tunduk, nurut, patuh) pada aturan, norma-norma (baik norma agama maupun norma kesusilaan) baik yang tertulis maupun tidak tertulis, baik didalam lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang untuk melakukan sesuatu menjadi lebih baik.

Kedisiplinan di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Kedisiplinan dapat mendorong mereka belajar yang benar. Sebaliknya, bagi sekolah yang kurang menekankan kedisiplinan, akan banyak ditemukan peserta didik yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasinya kurang maksimal. Lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang dapat membuat peserta didik lebih giat, gigih, serius, sungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajarannya. Lingkungan disiplin seperti itu ikut memberi andil lahirnya peserta didik yang berprestasi dengan kepribadian unggul.

2.1.4 Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

Tu'u (2008 : 91) mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar peserta didik sebagai kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan sekolah adalah meliputi dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Saefuddin (2014 : 78) contoh indikator disiplin adalah datang tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti kaedah berbahasa tulis yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator kedisiplinan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- b) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- c) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- d) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

2.2 PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA

2.2.1 Pengertian prestasi belajar

Tujuan pendidikan adalah pengoptimalan potensi yang ada dalam diri peserta didik, sehingga akhirnya terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik menjadi yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran menyangkut dua hal yakni proses belajar dan prestasi belajar. Menurut Hamalik (2004 : 48) prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada peserta didik setelah dilakukan proses mengajar. Prestasi belajar merupakan puncak dari suatu proses pembelajaran. Jadi setelah peserta didik menjalani proses pembelajaran di dalam kelas, akan terlihat hasil dari proses pembelajaran tersebut, berupa prestasi yang baik atau prestasi yang kurang baik.

Lazimnya prestasi belajar di sekolah berupa angka atau nilai sebagai bukti penguasaan terhadap suatu bidang ilmu maupun mata pelajaran tertentu. Seperti yang dijelaskan Djamarah (2002 : 21) yang menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dan perwujudan prestasi dapat dilihat dengan nilai yang diperoleh dari setelah mengikuti tes. Lebih lanjut Tu'u (2008 : 75) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Sedangkan menurut Tarno (2010 : 28) prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh masing – masing peserta didik dalam periode tertentu sebagai hasil dari belajar biasanya berupa angka. Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor hasil test pelajaran tersebut.

2.2.2 Indikator prestasi belajar

Prestasi belajar peserta didik terfokus pada nilai atau angka yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut [CITATION Zak18 \l 1033] yang dinyatakan oleh Mulyasa (2008) bahwa hasil belajar ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Menurut Bloom CS dalam Ahmad Rohani (2010 : 59) mengklasifikasikan tujuan pengajaran (hasil belajar) ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif (Cognitive Domain) meliputi 6 kategori secara hierarkis, sehingga menjadi taraf-taraf yang semakin kompleks.
 - a) Pengetahuan
 - b) Pemahaman
 - c) Penerapan
 - d) Analisis
 - e) Sintesis
 - f) Evaluasi
2. Ranah Efektif, meliputi 5 kategori secara hierarkis
 - a) Penerimaan
 - b) Partisipasi
 - c) Penilaian/penentuan sikap
 - d) Organisasi
 - e) Pembentukan pola hidup
3. Ranah Psikomotorik, inilah yang dikembangkan Simpson. Ranah ini meliputi 7 kategori secara hierarkis
 - a) Persepsi
 - b) Kesiapan
 - c) Gerakan terbimbing
 - d) Gerakan terbiasa
 - e) Gerakan yang kompleks
 - f) Penyesuaian pola gerakan
 - g) Kreativitas

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gresik.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar. Tindakan-tindakan tersebut tentu saja akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Selain berbagai tindakan yang dilakukan peserta didik, ada berbagai faktor lain yang berasal bukan dari tindakan yang dilakukan peserta didik. Pada dasarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto (2010 : 17) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor *internal*: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

- 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- 3) Faktor kelelahan

b. Faktor *eksternal*: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah).
- 3) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dan disiplin yang merupakan salah satu variabel dalam penelitian ini termasuk dalam faktor eksternal. Agar peserta didik dapat memperoleh prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan tujuan belajar, berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi tersebut sebisa mungkin harus disinergikan sehingga bisa mendukung proses belajar peserta didik.

2.2.4 Matematika

Bagi kebanyakan pelajar Indonesia, matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sangat sulit. Padahal matematika mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan para pelajar Indonesia dalam bidang matematika memang harus diperhatikan dengan serius oleh setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan Indonesia. Sebenarnya, matematika adalah pelajaran yang mengasyikan. Dibutuhkan ketekunan dan rajin berlatih dari para pelajar untuk memahami berbagai macam materi yang ada didalam matematika.

Kurikulum (2006) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mempromosikan kekuatan pikiran manusia.

2.3 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

1) Pengaruh Kedisiplinan Peserta didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika, Umar Wirantasa (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan peserta didik terhadap prestasi belajar matematika. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika.

2) Pengaruh Disiplin Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik Pelajaran Ekonomi Di MAN 2 Filial, Sumadi, F.Y. Khomas, Achmadi (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana disiplin sekolah dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X MAN 2 Filial Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi pengaruh variabel bebas yaitu disiplin sekolah terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar sebesar 18,5%. Jadi kesimpulannya adalah disiplin sekolah berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X MAN 2 Filial Pontianak.

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Soehartono (2004 : 26), hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Sedangkan Narbuko (2001 : 13) menyatakan bahwa, hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian, dan hipotesis terbentuk sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih. Dari pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X (tingkat kedisiplinan) dengan variabel Y (prestasi belajar matematika), dalam penelitian ini

penulis mengajukan hipotesis “Ada pengaruh tingkat kedisiplinan peserta didik terhadap prestasi belajar matematika kelas VII SMP Muhammadiyah Gresik Tahun Ajaran 2018/2019.”